

# Perubahan Imaji Maskulinitas pada Alih Wahana Novel *Dia Angkasa* (2021) ke Drama Seri *Dia Angkasa* (2024)

Dwi Mayang Sagita<sup>1</sup>

Lily Tjahjandari<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> dwi.mayang@ui.ac.id

<sup>2</sup> lily.t@ui.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana perubahan imaji maskulinitas dari novel *Dia Angkasa* (2021) ke drama seri *Dia Angkasa* (2024) merepresentasikan kritik terhadap maskulinitas toksik dalam narasi geng motor remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan alih wahana menggunakan teori maskulinitas dari Deborah David dan Robert Brannon (1976) yang mencakup empat prinsip utama: *No Sissy Stuff*, *Be a Big Wheel*, *The Sturdy Oak*, dan *Give 'Em Hell*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada novel adanya maskulinitas yang dibentuk melalui intimidasi, dominasi, kekerasan verbal, represi perasaan, serta penyelesaian konflik melalui pertengkaran fisik. Sebaliknya, pada drama seri menampilkan pergeseran imaji maskulinitas yang lebih positif, ditandai dengan sikap peduli, penolakan terhadap perundungan, pengendalian diri dengan tidak besikap kasar, mengekspresikan emosi, keberanian yang diekspresikan melalui pengorbanan, dan penyelesaian konflik melalui jalur hukum. Temuan ini menunjukkan bahwa alih wahana dapat menjadi sarana untuk merekonstruksi nilai-nilai maskulinitas toksik dalam narasi geng motor remaja yang sering diasosiasikan dengan tindakan-tindakan negatif menuju ke bentuk yang lebih positif. Perubahan ini merepresentasikan kritik terhadap maskulinitas dalam geng motor remaja dan menunjukkan bahwa drama seri dapat merekonstruksi nilai-nilai maskulin agar tidak berorientasi pada kekerasan.

**Kata Kunci:** *alih wahana, novel, drama seri, geng motor, imaji maskulinitas*

## Pendahuluan

Pada Maret 2025, sebanyak 67 remaja anggota geng motor ditangkap oleh Tim Raimas Polresta Bogor Kota saat berkonvoi dan mengganggu lalu lintas di kawasan Gunungbatu. Mereka diduga hendak melakukan tawuran setelah berkumpul di sebuah kafe, sebagaimana dilaporkan oleh Detik News. Hal ini menunjukkan bahwa geng motor kerap menjadi wadah bagi remaja laki-laki untuk mengekspresikan diri melalui tindakan ekstrim. Sari dan Syahrudin (dalam Fajrin, dkk., 2024) menjelaskan bahwa berada dalam geng motor membuat remaja merasa mendapatkan status, kegiatan bersama, persahabatan, prestise, afeksi, harga diri, dan rasa aman. Hal ini dapat dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan remaja akan pengakuan dari orang lain

Geng motor bisa dipahami sebagai sekumpulan orang yang hobi untuk berkendara dengan sepeda motor, biasanya dalam konvoi atau *touring*. (Fajrin, dkk., 2024). Wahyudi, dkk. (2024) menyatakan bahwa aktivitas geng motor bertujuan memperkuat solidaritas, dengan pemimpin dipilih karena kekuatan, keterampilan, dan keberanian yang menjadi teladan bagi anggota. Kelompok ini umumnya terdiri dari remaja yang sedang berada dalam proses pencarian jati diri. Meskipun melakukan kegiatan yang negatif seperti tindakan teror atau balap liar, anggota geng motor juga melakukan kegiatan positif seperti mengaji bersama, menjadi sukarelawan saat terjadi bencana,

serta menyalurkan sedekah (Kurniawan & Perkasa, 2023). Namun, terlepas dari beragam kegiatan yang dilakukan, kekuasaan dan adu dominasi tetap menjadi ciri khas dari sebagian besar aktivitas geng motor di ruang publik.

Situasi ini memperlihatkan bahwa geng motor bukan sekadar komunitas berbasis hobi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan identitas—terutama identitas laki-laki. Keterlibatan dalam geng motor menjadi sarana bagi remaja laki-laki untuk menunjukkan keberanian dan kekuatan dalam suatu kelompok. Situasi anggota geng motor yang banyak melibatkan kekuatan fisik sejalan dengan pandangan bahwa maskulinitas sering dikaitkan dengan ketangguhan, dominasi fisik, dan penekanan emosi. Maskulinitas merupakan interpretasi sosial terhadap laki-laki dari masyarakat yang mengarahkan bagaimana laki-laki berperilaku, berpakaian, dan berpenampilan, serta menetapkan sikap dan kualitas yang harus dimiliki oleh laki-laki (Bhasin, dalam Ernawati & Marta, 2020). Konstruksi ini memunculkan pemikiran bahwa ada hal-hal tertentu yang harus dipenuhi oleh laki-laki agar dianggap maskulin dalam masyarakat.

Dalam budaya masyarakat secara luas, maskulinitas laki-laki digambarkan melalui tujuh aspek, seperti tampilan fisik, fungsi dalam kehidupan, agresivitas seksual, emosi, kepintaran, kepribadian, serta ciri-ciri lain seperti ambisi, rasa bangga, egois, dapat dipercaya, kompetitif, dan suka tantangan (Janet Saltzman Chafetz, dikutip dalam Ni'mah & Murtiningrum, 2022). Dengan demikian, representasi maskulin sering dilihat dari laki-laki yang terlihat kuat, memiliki fisik yang menarik, dan menunjukkan kecerdasan. Namun, standar-standar ini juga dapat menjadi beban, ketika ekspektasi sosial terhadap laki-laki terlalu menekan. Dalam konteks ini, *toxic masculinity* muncul ketika laki-laki merasa harus menekan ekspresi emosional dan memaksakan citra ketangguhan demi memenuhi norma maskulinitas yang sempit, yang pada akhirnya merugikan baik diri mereka sendiri maupun orang di sekitar mereka (Rosida et al., 2022).

Pemahaman terhadap maskulinitas terus berkembang. Laki-laki yang menunjukkan ekspresi emosi, perhatian, sensitif serta ikut dalam pekerjaan rumah tangga juga dikatakan sebagai maskulinitas yang modern (Syarifah, Suryanto, & Santi, 2024). Menurut Kimmel (dalam Ernawati & Marta, 2020), maskulinitas merupakan konsep yang tidak tunggal dan bersifat kompleks. Ia juga menyatakan bahwa, pertama, bentuk maskulinitas bervariasi antara satu budaya dengan budaya lainnya. Kedua, pengertian maskulinitas dalam suatu masyarakat bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Ketiga, pengalaman maskulinitas seseorang akan berbeda pada setiap fase kehidupan yang dijalaninya. Keempat, adanya variasi makna maskulinitas dalam suatu masyarakat. Karena itulah maskulinitas tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang tetap. Dalam konteks ini, geng motor dapat dipahami sebagai ruang imaji maskulinitas, tempat di mana maskulinitas laki-laki ditampilkan, dipertanyakan, dan dibentuk kembali.

Melihat persoalan ini, sangat menarik untuk membahas lebih lanjut maskulinitas yang hadir dan dipraktikkan dalam media populer seperti novel ataupun drama seri bertema geng motor. Maskulinitas sering menjadi tema yang dieksplorasi dalam karya sastra, baik untuk mempertahankan norma yang ada maupun untuk mengkritiknya. Salah satu contoh menarik adalah novel *Dia Angkasa* karya Nurwina Sari yang terbit pada tahun 2021. Novel *Dia Angkasa (2021)* mengangkat kisah geng motor yang beranggota anak sekolahan. Geng motor tersebut bernama Satrova dan merupakan geng yang terkenal karena dominasi serta penampilan fisik yang menarik. Dominasi geng Satrova hadir dalam bentuk penguasaan ruang tertentu di sekolah, tidak takut dalam melakukan pertengkaran, serta memiliki aturan tidak tertulis yang ditaati oleh anggota maupun siswa-siswa lainnya. Geng Satrova juga terlibat konflik antar geng, termasuk

tawuran dan aksi balas dendam. Dalam peristiwa tersebut, pemimpin geng lawan berusaha membalas dendam terhadap ketua geng Satrova hingga terjadi pertengkaran besar antar geng dan dimenangkan oleh geng Satrova.

Novel *Dia Angkasa* (2021) kemudian dialihwahanakan menjadi drama seri dengan judul yang sama pada tahun 2024 oleh sutradara Adhe Dharmastrya Sondang. Drama seri ini dirilis melalui platform daring Viu dan Maxstream pada 29 Juli 2024. Pergeseran dari novel ke drama seri merupakan bentuk alih wahana, yakni proses pemindahan cerita dari satu medium ke medium lain yang, menurut Damono (2014), diibaratkan sebagai perpindahan dari satu “kendaraan” ke “kendaraan” lainnya. Perubahan medium ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membawa implikasi terhadap cara cerita dikonstruksi. Salah satunya adalah bagaimana maskulinitas ditampilkan dalam narasi drama seri. Dalam hal ini, Hutcheon (2006) menegaskan bahwa adaptasi merupakan “repetition without replication,” yaitu bentuk pengulangan yang mengandung variasi karena perbedaan medium menyebabkan perubahan dalam cara cerita disampaikan. Peralihan novel *Dia Angkasa* (2021) ke bentuk drama seri menunjukkan bahwa banyaknya penikmat cerita dengan fenomena anak muda dengan geng motornya. Hal ini karena novel *Dia Angkasa* (2021) tersebut sudah dicetak ulang sebanyak tujuh kali sebelum diadaptasi menjadi drama seri (ILHO, 2024). Lebih lanjut peralihan novel ke drama seri ini tidak hanya menunjukkan antusiasme publik terhadap kisah remaja dan geng motor, tetapi juga membuka ruang untuk menelaah bagaimana imaji maskulinitas dihadirkan pada karya tersebut.

Peralihan novel *Dia Angkasa* (2021) ke drama seri *Dia Angkasa* (2024) pernah diteliti oleh Syafiqah, dkk., (2025) melalui perspektif ekranisasi. Syafiqah, dkk., (2025) menganalisis perbandingan unsur intrinsik pada novel dan film *Dia Angkasa* dan menemukan adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi alur, tokoh dan latar yang terjadi karena keterbatasan durasi film serta untuk menambah daya tarik film. Kemudian juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Baksin (2023) yang juga menggunakan pendekatan ekranisasi, namun dengan fokus pada representasi maskulinitas Muslim dalam film *Ayat-Ayat Cinta*. Penelitian tersebut menemukan bahwa tokoh Fahri merepresentasikan bentuk maskulinitas Muslim yang lembut, religius, berpendidikan, dan menghargai perempuan sebagai alternatif dari stereotip maskulinitas Muslim yang agresif dan intoleran.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai maskulinitas menunjukkan bahwa representasi maskulinitas cenderung digambarkan melalui aspek fisik, kekerasan, dan represi emosi dalam karya novel atau film. Wulandari dan Firmansyah (2023), dalam analisis terhadap novel *Milea: Suara dari Dilan*, menemukan bahwa maskulinitas tokoh Dilan direpresentasikan melalui sifat kekerasan dan keteguhan hati, yang dianggap sebagai ekspresi utama identitas maskulin. Kemudian penelitian oleh Rosida dkk. (2022) menunjukkan bahwa film *American Male* merepresentasikan norma-norma maskulinitas seperti kekuatan fisik, agresivitas, dominasi, dan penekanan emosi pada laki-laki, yang pada akhirnya merugikan bagi laki-laki itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Sementara itu, Intan (2021) menemukan bahwa dalam novel *Di Tanah Lada*, maskulinitas umumnya direpresentasikan melalui tokoh laki-laki yang kuat, dominan, dan cenderung melakukan kekerasan. Penelitian di atas menunjukkan bahwa maskulinitas dalam novel dan film masih banyak digambarkan melalui aspek kekuatan, keberanian, dominasi, penampilan, dan kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai maskulinitas yang lebih beragam, dengan mengeksplorasi dimensi emosional serta nilai sosial yang lebih positif.

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan, belum ada yang secara khusus membahas imaji maskulinitas yang mengalami perubahan ketika satu karya dialihwahanakan dari novel ke drama seri. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada representasi maskulinitas dalam satu medium saja, baik novel maupun film. Juga belum ada yang mengaitkannya dengan konteks sosial seperti geng motor remaja. Sementara itu, pendekatan ekranisasi yang telah digunakan sebelumnya masih terbatas pada representasi maskulinitas Muslim dalam film, tanpa melibatkan perbandingan antar medium. Maka dari itu, kajian terhadap perubahan imaji maskulinitas pada karya sastra yang berubah medium dengan bertema geng motor menjadi signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perubahan imaji maskulinitas dalam alih wahana novel *Dia Angkasa* (2021) menjadi drama seri *Dia Angkasa* (2024) perlu diteliti. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana perubahan imaji maskulinitas dari novel *Dia Angkasa* (2021) ke drama seri *Dia Angkasa* (2024) merepresentasikan kritik terhadap maskulinitas toksik dalam narasi geng motor remaja? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan imaji maskulinitas yang muncul akibat perubahan medium cerita. Hal ini dapat mengungkapkan bahwa medium baru membuka ruang bagi interpretasi maskulinitas yang lebih reflektif dan tidak selalu identik dengan kekerasan.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan alih wahana dengan melihat imaji maskulinitas yang bergeser karena adanya perubahan pada medium cerita. Untuk menganalisis imaji maskulinitas, peneliti menggunakan teori maskulinitas dari Deborah David and Robert Brannon (1976). Maskulinitas dari Deborah David and Robert Brannon (1976) yang ada dalam buku *The Forty-Nine Percent Majority: The Male Sex Role* dibagi menjadi *No Sissy Stuff*, *Be a Big Wheel*, *The Sturdy Oak*, dan *Give 'Em Hell*. Objek dalam penelitian ini mencakup novel *Dia Angkasa* (2021) karya Nurwina Sari dan drama seri dengan judul *Dia Angkasa* (2024) karya sutradara Adhe Dharmastriya. Selain itu, peneliti juga menggunakan jurnal-jurnal akademik yang relevan sebagai sumber pendukung dalam analisis.

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu baca, simak, dan catat. Ini berarti peneliti membaca novel *Dia Angkasa* (2021), kemudian menandai bentuk imaji maskulinitas yang ditampilkan dalam novel dari narasi maupun dialog antartokoh. Selanjutnya peneliti menonton drama seri *Dia Angkasa* (2024) episode 1 hingga 7 dan mencatat adegan-adegan yang menonjolkan imaji maskulinitas tertentu. Data visual berupa tangkapan layar digunakan sebagai penanda momen naratif yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan konteks adegan, ekspresi tokoh, dan dialog yang disampaikan, tanpa selalu mengutip dialog secara literal. Kemudian, data dari kedua sumber tersebut dianalisis untuk membandingkan imaji maskulinitas yang muncul di kedua medium. Lalu, kesimpulan diperoleh dengan melihat perubahan imaji maskulinitas dari novel ke drama serinya.

## Hasil

Novel *Dia Angkasa* yang berubah ke bentuk drama seri dengan judul yang sama tetap membawa kisah mengenai geng motor anak muda. Karena perubahan dari bentuk novel ke drama seri, tentu saja terdapat perbedaan, salah satunya bentuk imaji maskulinitas yang berubah. Dalam analisis ini, perubahan imaji maskulinitas dari novel *Dia Angkasa* ke drama seri *Dia Angkasa* akan dilihat melalui *No Sissy Stuff*, *Be a Big Wheel*, *The Sturdy*

*Oak*, dan *Give 'Em Hell* dari Deborah David dan Robert Brannon (1976). Keempat kategori maskulinitas yang dikemukakan oleh David dan Brannon (1976) ini menggambarkan norma-norma maskulin yang sering dijumpai dalam masyarakat. Melalui adaptasi novel *Dia Angkasa* (2021) ke bentuk drama seri *Dia Angkasa* (2024), terlihat adanya perubahan pada keempat kategori tersebut. Untuk melihat hal ini secara lebih mendalam, pembahasan berikut akan dimulai dari kategori maskulinitas pertama, yaitu *No Sissy Stuff*.

### **No Sissy Stuff**

Maskulinitas *No Sissy Stuff* menampilkan bahwa seorang pria sejati harus menghindari perilaku dan karakteristik yang dianggap khas perempuan (David & Brannon, dalam Pratama dan Ningsih, 2021). Dalam novel *Dia Angkasa* terdapat narasi yang menggambarkan bagaimana tampilan suatu geng yang terlihat menjauhi bentuk-bentuk kelembutan. Hal ini bisa ditemukan pada kutipan di bawah ini.

#### **Data 1**

*"Selamat malam, gue Angkasa Naufal Merapi. Di sini gue berdiri mewakili logo tengkorak gahar yang menempel di dada kanan gue. Terima kasih udah datang meramaikan acara besar SATROVA. Malam ini nggak akan luar biasa tanpa kedatangan lo semua, dan ini jadi rasa hormat buat gue dan anggota gue khususnya." Angkasa mengangkat tangan kanannya ke atas, diikuti oleh anggota SATROVA. "ONCE BROTHERS, FOREVER BROTHERSI SALAM PERDAMAIAN! SALAM PERSAHABATAN TANPA PERBEDAAN!" (Sari, 2021)*

Kutipan (1) mendeskripsikan suasana sebuah acara yang diselenggarakan oleh geng Satrova serta atribut yang dipakai oleh geng tersebut berupa "logo tengkorak gahar" yang menempel di dada kanan. Hal ini menjadi penanda visual yang melambangkan ciri khas geng tersebut. Selain itu, geng ini juga melakukan aktivitas perkumpulan geng dalam jumlah anggota yang besar. Dalam aktivitas itu, adanya pembacaan pidato dari salah satu anggota geng yang kemudian dilanjutkan dengan dengan gestur mengangkat tangan serta seruan slogan yang dilakukan seluruh anggota geng.

Berdasarkan situasi pada novel tersebut bisa dipahami bahwa maskulinitas anggota geng Satrova digambarkan melalui elemen yang sarat makna, seperti logo tengkorak dan seruan persaudaraan yang lantang. Logo tengkorak yang dikenakan di dada kanan bukan sekadar ornamen visual, melainkan lambang keberanian geng tersebut. Tengkorak sebagai simbol banyak digunakan sebagai ornamen dalam penampilan. Seperti penggunaan cincin bermotif tengkorak kerap ditemukan di kalangan musisi bergenre rock maupun pada kelompok pengendara motor besar, yang mana membentuk citra maskulin, tidak kenal takut, tangguh, dan menentang (Agustina & Rahadi, 2022). Hal ini juga menunjukkan bahwa logo tengkorak pada jaket yang dipakai geng Satrova juga memberikan kesan maskulin. Selain itu, penulisan slogan geng yang menggunakan huruf kapital dan tanda seru memberi kesan tegas, lantang, dan penuh semangat, seolah-olah kalimat tersebut diucapkan dengan suara keras dalam seruan bersama. Seruan slogan ini menonjolkan sisi ketangguhan dan kekompakan sekaligus menunjukkan penolakan terhadap sikap yang diasosiasikan dengan kelembutan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh David dan Brannon (1976) bahwa pria sejati harus menghindari segala bentuk kemiripan dengan karakteristik yang secara umum dianggap feminin.

Sementara itu, pada versi drama seri yang diadaptasi dari novel tersebut, terlihat sedikit perbedaan dalam penggambaran *No Sissy Stuff*. Penekanan cerita lebih ditonjolkan pada hal yang lain. Hal ini bisa dilihat melalui adegan-adegan dari episode dua di bawah ini.

## Data 2



**Gambar 1 dan 2. Ep. 2 – Arahan untuk waspada dan menjaga sekolah**



**Gambar 3 dan 4. Ep. 2 – Pengucapan jargon oleh Geng Satrova dan jaket dengan logo tengkorak**

Adegan-adegan di atas berasal dari episode dua drama seri *Dia Angkasa*. Dari adegan-adegan tersebut, terlihat adanya kesamaan dengan novel yaitu anggota geng Satrova berkumpul meskipun yang hadir hanya beberapa anggota saja. Perbedaan adegan ini dengan novel terletak pada kegiatan yang dilakukan. Pada drama seri ini, anggota geng berkumpul untuk membahas tentang perlindungan sekolah. Salah satu anggota geng, yaitu tokoh Angkasa, terlihat sedang memberikan arahan untuk menjaga sekolah dan tidak menyebutkan logo yang mereka pakai. Juga ada adegan yang memperlihatkan para anggota geng berdiri melingkar dan bersama-sama menyerukan jargon geng dengan gerakan yang kompak, tetapi jargon ini lebih ringkas daripada jargon di novelnya. Salah satu adegan juga menyorot secara dekat jaket yang dikenakan oleh salah satu anggota geng, yang menampilkan logo tengkorak di bagian depan.

Dalam drama seri *Dia Angkasa*, geng Satrova masih menggunakan simbol tengkorak dan jargon persaudaraan sebagai bagian dari identitas kelompok mereka, sebagaimana dalam versi novel. Namun, perbedaan situasi saat mereka berkumpul membuat representasi yang ditampilkan menjadi berbeda. Jika dalam novel kebersamaan mereka menampilkan dominasi geng serta dialog yang menegaskan citra maskulin melalui logo, maka dalam drama seri, situasi pertemuan lebih berfokus pada keamanan sekolah. Dengan demikian, meskipun elemen visual maskulinitas seperti logo dan jargon tetap dipertahankan, situasi yang lebih tenang dan pembahasan pertemuan yang berorientasi pada sikap kepedulian memberikan kesan bahwa geng tersebut memiliki sikap yang lebih dewasa, kooperatif, dan peduli pada situasi sekitar.

### ***Be a Big Wheel***

*Be a Big Wheel* berarti menjadi sosok yang penting atau adanya sebuah kekuasaan dan pengakuan dari orang lain. Maskulinitas ini, menurut David dan Brannon, sering diukur dari seberapa sukses, berkuasa, dan dikagumi seseorang dan bagi pria, ini sering dikaitkan dengan kekayaan, popularitas, dan status sosial yang tinggi (Pratama dan Ningsih, 2021). Dalam novel *Dia Angkasa*, geng Satrova ditampilkan sebagai geng yang memiliki posisi dan kuasa yang kuat di sekolah. Hal tersebut yang ditunjukkan melalui kutipan dibawah ini.

### **Data 3**

*"Nggak tau, tapi yang pasti lo jangan sampe berurusan sama mereka, Ra. Dia nggak mikir dua kali kalau bertindak, apalagi Angkasa. Bahaya banget pokoknya. Bakal nggak dibiarin bernapas lega di sekolah ini," tambah Vana tegas. "Hit me once, and I will hit you twice. Itu prinsip barbar dari seorang Angkasa, Ra." Aurora tiba-tiba merinding mendengar ucapan Vana. (Sari, 2021)*

Kutipan (3) ini memperlihatkan percakapan antara dua tokoh, Vana dan Aurora. Vana memberikan peringatan kepada Aurora agar tidak berurusan dengan geng Satrova, terutama dengan tokoh Angkasa. Geng Satrova digambarkan sebagai kelompok yang cenderung bertindak tanpa banyak pertimbangan, sementara Angkasa disebut sebagai sosok yang tidak ragu melakukan tindakan ekstrem seperti memukul tanpa segan. Kutipan ini juga menunjukkan adanya kewaspadaan yang harus dimiliki agar tidak terlibat masalah dengan geng tersebut. Secara keseluruhan, kutipan ini mengungkapkan bahwa geng Satrova memiliki reputasi menakutkan di lingkungan sekolah yang diakui oleh para siswa melalui cerita-cerita yang tersebar secara lisan.

Berdasarkan penggambaran ini, terlihat bahwa geng Satrova berhasil mendapatkan pengakuan di lingkungan sekolah. Namun, pengakuan tersebut tidak didasarkan pada nilai-nilai moral yang baik, melainkan dari sikap mereka yang cenderung bertindak tanpa banyak pertimbangan. Tokoh Angkasa yang digambarkan sebagai sosok yang tidak ragu melakukan tindakan ekstrem juga memperkuat reputasi menakutkan geng ini. Rasa takut yang hadir antara siswa-siswa lain dan geng ini memberi jarak sosial yang pada akhirnya membentuk kekuasaan berbasis ketakutan. Hal ini memperlihatkan bahwa geng Satrova mewujudkan prinsip *Be a Big Wheel* dalam bentuk yang problematik, di mana status sosial dan pengaruh mereka dibangun dari sikap agresif. Reputasi yang berasal dari ketakutan membantu mereka untuk mempertahankan kuasa di antara siswa.

Pada versi drama seri, geng Satrova juga memiliki kuasa dan memiliki pengaruh yang kuat di antara siswa-siswa lainnya. Hal ini tetap menunjukkan adanya maskulinitas *Be a big wheel*, tetapi pengaruh dan kuasa geng ini ditampilkan dari sisi yang lebih positif. Gambaran tersebut dilihat melalui adegan-adegan di bawah ini.

#### Data 4



Gambar 5 dan 6. Ep 1- Penjelasan bahwa geng berkuasa dan disegani di sekolah



Gambar 7 dan 8 Ep. 1 – Geng Satrova melindungi dan memberantas perundungan di sekolah



Gambar 9. Ep 1- Geng Satrova sedang memberantas perundungan

Potongan adegan-adegan dari episode satu drama seri *Dia Angkasa* memperlihatkan pandangan siswa-siswa lain terhadap geng Satrova sebagai kelompok yang dihormati di lingkungan sekolah. Mereka tidak hanya dikenal oleh teman seangkatan, tetapi juga disegani oleh seluruh angkatan siswa, yang menandakan posisi sosial mereka sebagai geng paling berpengaruh di sekolah. Pengakuan ini muncul karena peran aktif mereka dalam menjaga keamanan dan ketertiban melalui tindakan melindungi siswa lain dari perundungan serta secara menegur pelaku perundungan di lingkungan sekolah.

Pengakuan yang didapat oleh geng Satrova pada adegan-adegan dari episode satu di atas menunjukkan bahwa mereka memiliki status sosial yang positif di sekolahnya. Pada drama seri ini terlihat bahwa rasa segan terhadap suatu geng bisa terbentuk dari tindakan-tindakan baik yang dilakukan terhadap lingkungan sekitar. Penolakan terhadap tindakan *bullying* menjadi dasar legitimasi sosial yang dimiliki geng Satrova, sehingga keberadaan mereka diterima dan dihormati oleh siswa-siswa dari berbagai angkatan. Hal ini memperlihatkan bahwa popularitas geng dalam pergaulan remaja tidak selalu dibangun dengan menciptakan rasa takut, tetapi juga dapat diraih melalui kontribusi terhadap nilai-nilai moral seperti keadilan, perlindungan, dan rasa aman.

Dengan demikian, adegan-adegan drama seri *Dia Angkasa* di atas menghadirkan imaji maskulinitas yang menolak kekerasan dan menampilkan rasa peduli yang tinggi. Hal ini berbeda dari kesan geng motor yang berkonotasi negatif di mata masyarakat karena identik dengan berbagai tindakan kriminal, seperti aksi kekerasan (Kurniawan & Perkasa, 2023).

Bagian cerita lain yang menunjukkan maskulinitas *Be a Big Wheel* pada novel yaitu saat salah satu tokoh geng Satrova melakukan ancaman pada tokoh lain. Ancaman ini dilakukan untuk mempertahankan kekuasaan yang geng tersebut miliki. Bagian ini bisa dilihat dari kutipan di bawah berikut.

#### Data 5

*Plak! Secara refleks, tangan Aurora memberikan tamparan di wajah Angkasa Percayalah, ini di luar kendalinya. Aurora juga tidak mengerti kenapa tangannya berani melakukan ini. Angkasa terdiam sesaat, wajahnya semakin datar dengan rahang yang ikut mengeras. Dia mengepalkan tangannya kuat hingga buku-bukunya memutih. "Oh? Lo mau main-main sama gue?" tanya Angkasa. Dia melangkah pelan mendekati Aurora, mengikis jarak antara keduanya. TADINYA GUE NGGAK MAU KASAR, TAPI KAYAKNYA LO NGUNDANG GUE BUAT-"*  
*"SA, LO UDA GILA? DIA CEWEK, WOI! DIA BUKAN COWOK YANG BISA LO BUAT TERKAPAR SEENAK LO!" potong Sekala berusaha menengahi Angkasa dan Aurora "Gue bilang, gue nggak suka diganggu, Ska!" bentak Angkasa." (Sari, 2021)*

Kutipan (5) di atas memperlihatkan sikap intimidatif yang dilakukan oleh tokoh Angkasa, sebagai salah satu anggota geng, kepada Aurora, orang yang bukan bagian dari geng tersebut. Sikap ini muncul karena Angkasa mendapat tamparan dari Aurora yang saat itu masuk ke wilayah perkumpulan geng Satrova. Tokoh Angkasa tanpa segan akan bersikap kasar pada Aurora yang kemudian ditahan oleh anggota geng lainnya yaitu Sekala. Meskipun sudah ditahan, Angkasa tetap membentak Sekala karena merasa terganggu.

Berdasarkan deskripsi di atas terlihat bahwa sikap intimidatif yang ditunjukkan Angkasa kepada Aurora berkaitan erat dengan upayanya mempertahankan status dalam geng Satrova. Tindakan kasar yang ditujukan kepada Aurora, orang yang tidak sengaja memasuki wilayah geng Satrova, menunjukkan bahwa Angkasa merasa perlu menegaskan dominasi dan kekuasaannya sebagai anggota geng. Reaksi Angkasa tidak sekadar pembelaan diri tetapi juga reaksi untuk menjaga wibawa. Bahkan ketika rekannya Sekala berusaha menenangkannya, Angkasa malah membentak rekan satu gengnya itu, yang menandakan bahwa ia tidak ingin dipersepsikan lemah atau tunduk kepada siapa pun. David & Brennon (1976) menjelaskan maskulinitas *Be A Big Wheel* pada subkultur, seperti geng jalanan remaja, kekerasan menjadi cara utama untuk memperoleh reputasi. Hal ini juga sesuai dengan kondisi geng Satrova ketika tindakan Angkasa yang melakukan intimidasi verbal pada Aurora maupun Sekala dapat dibaca sebagai bentuk performatif dari maskulinitas yang berupaya menegaskan kekuasaan. Dengan demikian, geng Satrova juga membentuk aturan internal dan struktur status yang menekankan dominasi, kekuasaan, dan pengaruh sebagai ciri maskulin yang ideal.

Pada drama seri *Dia Angkasa (2024)*, terlihat bahwa anggota geng Satrova mampu mengelola emosi saat wilayah geng mereka tidak sengaja didatangi oleh orang lain. Hal ini bisa dilihat melalui adegan-adegan dari episode satu berikut.

## Data 6



**Gambar 10 dan 11. Ep.1 – Angkasa melarang Aurora masuk ke wilayah geng Satrova dan Aurora menampar Angkasa**



**Gambar 14 dan 15. Ep. 1 – Tokoh Angkasa yang ditampar hanya diam dan Anggota geng lainnya meledek Angkasa.**

Adegan-adegan dalam episode satu pada drama seri *Dia Angkasa* memperlihatkan bahwa Angkasa, salah satu anggota geng Satrova, berupaya menjaga eksklusivitas wilayah perkumpulan geng mereka agar tidak dimasuki oleh orang luar. Wilayah tersebut digambarkan sebagai salah satu ruangan dalam gedung kafe yang menjadi tempat berkumpul khusus bagi para anggota geng Satrova. Saat Aurora mencoba masuk, Angkasa dengan tegas menjelaskan bahwa ruangan itu hanya boleh dimasuki dengan izin dari anggota geng. Ketegangan muncul ketika Aurora menampar Angkasa, TETAPI yang menarik, Angkasa tidak membalas dengan kemarahan, melainkan memilih untuk diam. Bahkan, anggota geng lainnya justru meledek Angkasa karena ada perempuan yang berani menamparnya.

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat diketahui bahwa dalam versi drama seri, penggambaran maskulinitas *Be a Big Wheel* tidak terlalu intimidatif seperti yang ditampilkan dalam novelnya. Geng Satrova tetap mempertahankan wilayah perkumpulan yang menjadi kekuasaan mereka, Tetapi terdapat perbedaan dalam cara mereka mengelola kontrol diri ketika berhadapan dengan orang luar. Tidak adanya balasan dalam bentuk tindakan kasar maupun kekerasan verbal dari Angkasa yang ditampar oleh Aurora menunjukkan pengurangan sikap kasar serta menonjolkan sikap penguasaan diri. Penegasan terhadap ruang kafe sebagai wilayah eksklusif milik geng Satrova tetap memperlihatkan adanya hierarki sosial, Tetapi penguasaan ruang tersebut tidak disertai dengan ancaman atau kekerasan verbal yang tampak pada novel. Hal ini menunjukkan bahwa drama seri menampilkan bentuk maskulinitas *Be a Big Wheel* yang dibalut dengan sikap yang tenang dan tidak menakutkan.

### ***The Sturdy Oak***

Bentuk maskulinitas selanjutnya adalah *The Sturdy Oak*. Maskulinitas *The Sturdy Oak* maskulinitas dikaitkan dengan rasionalitas, kekuatan, dan kemandirian, seorang laki-laki diharapkan mampu bersikap tenang dalam berbagai situasi serta menahan diri untuk tidak menunjukkan emosi atau kelemahan (David & Brannon, dalam Pratama & Ningsih, 2021). Pada novel *Dia Angkasa*, penggambaran mengenai sikap tenang dalam menghadapi permasalahan terlihat dalam diri anggota geng Satrova. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

#### **Data 7**

"Lo tau dari mana kalau Regan gabung sama Leo Ska?" tanya Angkasa.

"Gue dapet info dari Kai kemarin. katanya dia pernah liat Regan gabung sama Leo. dan ada Pati Sagara juga di sana," jawab Sekala.

"Di mana?" tanya Rama

"Basecamp yang dekat kafe 50."

"Apa perlu kita bales mereka, Sa?" tanya Alaska

"Perlu, tapi nggak dalam waktu dekat" ucap Angkasa. "Jangan dulu ada yang berani buat masalah di luar sekolah dengan Vagans tanpa sepengetahuan gue," tambahnya

"Kenapa?"

"Pati Sagara, Cowok itu bakal dateng dengan sendirinya ke hadapan gue" (Sari, 2021)

Kutipan (7) memperlihatkan situasi ketika geng Satrova berkumpul dan membahas siapa pelaku yang menyerang salah satu anggota mereka. Diskusi antar anggota berlangsung dengan tenang dan fokus pada permasalahan. Mereka membicarakan informasi terbaru mengenai anggota mereka yang diketahui telah bergabung dengan geng lain. Dalam percakapan tersebut, salah satu anggota geng, Alaska, mengusulkan agar mereka segera membalas tindakan geng lawan. Namun, Angkasa menahan anggota yang lain untuk tidak bertindak dulu tanpa seizinnya. Dengan tenang, Angkasa yakin bahwa lawannya akan datang sendiri padanya.

Berdasarkan deskripsi data di atas terlihat bahwa geng Satrova digambarkan sebagai kelompok yang terorganisir dan berdiskusi dalam menghadapi konflik. Diskusi geng tersebut berlangsung dengan tenang dan tanpa ledakan emosi. Dalam diskusi tersebut, Angkasa menolak usulan Rekannya Untuk Lansung Membalas Lawan Dan Tidak Membuka Ruang Untuk Memutuskan Permasalahan Bersama. Sikap Angkasa Yang menunjukkan sikap KETenangAN dan terkontrol seperti prinsip *Be a Sturdy Oak*. Namun, sikap agresif geng tetap terlihat melalui usulan anggota yang ingin melakukan pembalasan segera dan bentuk dominasi dari perintah Angkasa terhadap anggota geng lainnya. Hal ini memperlihatkan meskipun geng Satrova terlihat tenang menghadapi konflik dengan lawan, tetap terdapat kesan kekuasaan, kontrol, dan potensi agresivitas yang melekat dalam geng tersebut.

Berbeda pada drama serinya, tidak semua anggota Satrova hadir menjenguk dan membahas permasalahan ketika salah satu anggota mereka diserang geng lawan. Diskusi mereka pun dibarengi dengan perasaan marah. Hal ini bisa dilihat melalui adegan di bawah berikut.

Data 8



**Gambar 16 dan 17. Ep. 3 – Geng Satrova berdiskusi dan salah satu anggota emosinya menggebu**



**Gambar. 18. Ep. 3 Keinginan melaporkan geng lawan ke polisi**



**Gambar. 19. Ep. 3 Anggota geng yang diserang menjelaskan situasi**



**Gambar 20. Ep. 3. Salah satu anggota geng ditenangkan emosinya**

Potongan adegan-adegan dalam episode tiga di atas memperlihatkan situasi ketika salah satu anggota geng berobat ke rumah sakit karena diserang oleh geng lawan. Anggota yang diserang, Bobby, terlihat mendapatkan perawatan ringan. Anggota geng yang datang menemani Bobby hanya Sekala dan terlihat juga kehadiran Aurora yang datang bersama Angkasa. Dalam adegan selanjutnya, anggota geng yang hadir berkumpul dan membicarakan pelaku penyerangan tersebut. Mereka belum memiliki bukti yang cukup untuk melaporkan geng lawan. Angkasa terlihat menunjukkan emosi dan ingin segera menangkap pihak yang mereka curigai sebagai pelaku. Sikap tersebut kemudian ditanggapi oleh Bobby yang mengingatkan tidak memiliki informasi jelas

mengenai ciri-ciri pelaku. Angkasa tetap bersikeras ingin pergi melapor pada polisi dan akhirnya bisa dihentikan setelah dicegah oleh Aurora.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa geng Satrova tetap melakukan diskusi saat menghadapi masalah, meskipun pelaksanaannya tidak sepenuhnya dilandasi sikap yang tenang dan rasional. Munculnya sikap tidak sabar serta luapan emosi dari salah satu anggota geng memberi kesan bahwa penyelesaian masalah tidak dibarengi dengan pertimbangan yang matang. Keinginan untuk segera melapor kepada polisi tanpa bukti yang cukup semakin memperlihatkan pudarnya prinsip *Be a Sturdy Oak*, yang mengharapkan laki-laki mampu bersikap tenang dalam berbagai situasi serta menahan diri untuk tidak menunjukkan emosi atau kelemahan (David & Brannon, dalam Pratama & Ningsih, 2021). Hal tersebut tercermin dari sikap Angkasa yang emosional dan tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri, sehingga justru membutuhkan intervensi orang lain untuk mencegah tindakannya. Keinginan untuk menempuh jalur hukum menunjukkan bahwa geng Satrova, meskipun emosional, tetap menyadari batas-batas rasional dalam bertindak. Dengan demikian, maskulinitas terlihat lebih kompleks, yang menunjukkan tidak sepenuhnya hadir sikap tenang dan terkendali, tetapi tetap menunjukkan kesadaran untuk bertindak dengan cara yang baik.

### ***Give 'Em Hell***

Maskulinitas *Give 'Em Hell* merupakan bentuk maskulinitas yang menunjukkan bahwa laki-laki perlu memiliki keberanian dan ketegasan, serta kesiapan untuk menghadapi risiko (David & Brannon, dalam Pratama & Ningsih, 2021). Dalam konteks ini, perilaku agresif dan kekerasan sering kali dipandang sebagai cara untuk mempertahankan kesan maskulin (David & Brannon, 1976). Pada penyelesaian konflik antar geng dalam novel *Dia Angkasa*, terlihat bahwa anggota geng menggunakan adu fisik sebagai jalan penyelesaian masalah. Hal ini bisa dilihat melalui kutipan berikut.

### **Data 9**

*"VAGANS KALAH, LO MASIH HARUS LAWAN SATROVA!" teriakan itu berasal dari pintu utama, ada Razi yang berjalan sendirian dengan percaya diri, Sendirian? Aray tertawa mengejek. "Sombong lo, Orion Vegal!" Razi tetap tenang, kemudian tersenyum kecil, "Kita buktikan, siapa pengecut dan pemenang sejati!" Semua anggota SATROVA muncul dari semua sudut, mereka bergerak dengan membabi-buta. Aruna mengajak Aurora mundur. Permainan besar telah dimulai, "NIH, BUAT LO, ANJ\*NG YANG BERANI NYENTUH NENG RORA GUE!" kata Bobby lalu membogem Aray seperti orang kesetanan, dibantu Alaska dan Bara Angkasa kembali bangkit. Ikut menyerang, laki-laki itu mengeratkan dasi yang mengikat kepalanya, lalu mengambil tongkat baseball yang Razi bawa. "GUE AKAN HABISIN LO SEKARANG, RAY!" kata Angkasa pelan, tapi terdengar tajam. Dia kemudian memukulkan tongkat baseball-nya. Kekacauan besar terjadi di gudang itu. Di tempat ini, suasana mencekam terjadi. Ada tiga geng besar yang sedang bertemu, STR, SATROVA, dan VAGANS. (Sari, 2021)*

Kutipan (9) memperlihatkan pertengkaran antara tiga geng besar yang terjadi di sebuah gudang. Seluruh anggota geng Satrova hadir dalam bentrokan tersebut dan terlibat dalam perlawanan fisik yang penuh emosi. Pertengkaran ini dipicu oleh aksi penyekapan yang dilakukan geng lawan terhadap Aurora dan Aruna. Hal tersebut memicu kemarahan besar dari anggota Satrova. Dalam situasi yang memanas itu,

Angkasa ikut bangkit dan mengancam menyerang lawan. Ia menggunakan tongkat baseball untuk menyerang, memperlihatkan kemarahan yang ditunjukkan melalui tindakan fisik secara langsung. Bentrokan pun berlangsung dalam suasana kacau dan mencekam.

Berdasarkan deskripsi data di atas terlihat bentuk maskulinitas *Give 'Em Hell* yang diwujudkan secara ekstrem melalui kekerasan fisik dan ledakan emosi. Bentrokan antargeng terjadi sebagai respons terhadap tindakan provokatif berupa penyekapan yang dilakukan oleh geng lawan, dan dibalas dengan kekerasan yang masif serta langsung. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keberanian dan kemarahan tidak hanya diekspresikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan menyerang dan mendominasi ruang konflik. Maskulinitas dalam konteks ini tampil sebagai sesuatu yang konfrontatif dan dikaitkan dengan keberanian untuk menghadapi risiko secara terbuka, sebagaimana karakteristik utama dari *Give 'Em Hell*. Kekerasan diposisikan sebagai sarana yang sah untuk mempertahankan kehormatan, menunjukkan solidaritas, serta menegaskan dominasi terhadap kelompok lawan. Penyelesaian masalah melalui kekerasan memperlihatkan bahwa sikap agresif lebih dominan, alih-alih melalui kontrol diri atau pendekatan persuasif. Dengan demikian, adegan ini merefleksikan konstruksi maskulinitas remaja dalam konteks geng sebagai sesuatu yang dibentuk dan ditegaskan melalui kekuatan, loyalitas kolektif, dan respons fisik terhadap ancaman.

Penggambaran *Give 'Em Hell* terlihat berbeda pada drama seri *Dia Angkasa (2024)*. Ketika geng Satrova menghadapi permasalahan, tidak terlalu ditonjolkan kekerasan fisik antar geng. Tindakan ini memperlihatkan adanya bentuk penyelesaian konflik yang berbeda. Hal ini bisa dilihat melalui adegan-adegan berikut.

#### Data 10



**Gambar 21 dan 22. Ep. 6 – Memohon pada geng lawan dan geng lawan menyuruh berlutut**



**Gambar 23 dan 24. Ep. 6 – Dihajar geng lawan dan Polisi datang mengamankan situasi**

Potongan adegan dalam gambar dari episode 6 menampilkan situasi penyelamatan terhadap Aurora yang diculik oleh geng lawan. Dalam adegan ini, Aurora tampak berada dalam posisi terancam, sementara hanya satu anggota geng Satrova, yaitu Angkasa, yang datang untuk menyelamatkannya. Terlihat bahwa Angkasa

berusaha meredakan ketegangan dengan menunjukkan sikap menyerah, bahkan bersedia berlutut saat diminta oleh pihak lawan. Geng lawan kemudian melakukan kekerasan fisik secara bersama-sama terhadap Angkasa. Ketegangan semakin meningkat, namun sebelum situasi makin memburuk, pihak kepolisian datang bersama anggota geng Satrova dan berhasil mengamankan situasi.

Berdasarkan deskripsi data tersebut, dapat dipahami bahwa tindakan kekerasan dalam adegan ini mulai memudar dan digantikan oleh penekanan pada sikap keberanian. Keberanian tersebut tercermin dari tindakan tokoh yang rela berkorban dengan datang seorang diri untuk menyelamatkan temannya yang disekap. Bentuk *Give 'Em Hell* dalam adegan-adegan ini mengalami pemudaran karena berkurangnya ekspresi agresivitas fisik. Tidak adanya pertarungan antargeng menunjukkan bahwa ekspresi maskulinitas tidak lagi sepenuhnya diasosiasikan dengan dominasi melalui kekerasan. Lebih jauh lagi, keterlibatan aparat hukum untuk mengamankan situasi mempertegas bahwa pentingnya hukum dan otoritas dalam penyelesaian konflik serta tidak lagi bergantung pada kekuatan fisik. Perubahan ini menunjukkan bahwa maskulinitas tidak lagi dipahami semata-mata sebagai keberanian dalam melakukan perlawanan fisik, melainkan juga sebagai keberanian mengambil keputusan, dan rasa kepedulian pada orang lain.

## Pembahasan

Perubahan imaji maskulinitas dari novel ke drama seri *Dia Angkasa* menunjukkan upaya untuk mengkritik maskulinitas toksik yang melekat dalam narasi geng motor remaja. Dalam novel, geng Satrova memperoleh status sosial dan kekuasaan melalui kekerasan fisik, intimidasi verbal, dominasi, dan pertengkaran anarkis, sebagaimana tergambar dalam prinsip *Be a Big Wheel* dan *Give 'Em Hell*. Dalam versi drama, bentuk-bentuk tersebut digantikan oleh pengaruh positif yang dibangun melalui tindakan sosial, seperti mencegah perundungan, melindungi siswa lain, dan menyelesaikan konflik melalui jalur hukum, sehingga menandai pergeseran dari kekuasaan berbasis ketakutan menjadi pengaruh berbasis kepedulian. Meskipun simbol maskulin seperti logo tengkorak tetap dipertahankan yang menunjukkan prinsip *No Sissy Stuff*, konteks penggunaannya dalam drama lebih menekankan solidaritas dan tanggung jawab. Hal serupa terjadi pada *The Sturdy Oak*, di mana keteguhan dan kendali diri dalam novel digantikan dengan dinamika emosi dan pengambilan keputusan yang melibatkan beberapa orang dalam drama. Alih wahana dari novel ke drama seri menghadirkan bentuk maskulinitas yang lebih menonjolkan sikap peduli, pengendalian diri dan menghindari bentuk kekerasan.

Hal ini menjadi signifikan jika dikaitkan dengan kenyataan sosial bahwa geng motor remaja di Indonesia kerap diberitakan sebagai pemicu keresahan masyarakat karena mengganggu keamanan dan kenyamanan lingkungan hingga mengarah kepada tindakan melanggar hukum. Dalam konteks seperti ini, drama seri *Dia Angkasa* menawarkan representasi geng motor remaja yang tidak dintonjolkan sebagai sarana pelampiasan kekerasan, melainkan sebagai ruang persahabatan yang berlandaskan kepedulian dan nilai moral. Dengan demikian, alih wahana dari novel ke drama seri tidak sekadar mengubah bentuk narasi, tetapi juga secara aktif merekonstruksi imaji maskulinitas remaja laki-laki ke arah yang lebih baik dalam lanskap budaya populer kontemporer.

## Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa alih wahana dari novel *Dia Angkasa* (2021) ke drama seri *Dia Angkasa* (2024) menghasilkan perubahan dalam menampilkan imaji maskulinitas. Novel cenderung menampilkan bentuk maskulinitas yang identik dengan sikap kasar, kekerasan verbal, dominasi, represi emosi, dan penyelesaian konflik dengan kekerasan fisik. Sebaliknya, drama seri menghadirkan imaji tersebut menjadi lebih positif melalui penggambaran sikap peduli, kemampuan mengendalikan diri agar tidak bersikap kasar, keberanian untuk berkorban, serta penyelesaian konflik melalui jalur hukum. Keempat prinsip maskulinitas menurut David dan Brannon yaitu *No Sissy Stuff*, *Be a Big Wheel*, *The Sturdy Oak*, dan *Give 'Em Hell*, mengalami transformasi dalam narasi drama seri menjadi lebih progresif dan bermoral.

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa maskulinitas bukanlah entitas yang tetap, tetapi terbuka terhadap pembacaan ulang, khususnya ketika sebuah novel diadaptasi menjadi drama seri. Drama seri *Dia Angkasa* memperlihatkan bahwa imaji maskulinitas dalam geng motor pun dapat diarahkan pada sikap-sikap yang lebih bermoral dan tindakan-tindakan yang baik tanpa kehilangan daya tarik naratifnya. Perubahan dari novel ke drama seri *Dia Angkasa* menghadirkan representasi geng motor remaja yang tidak lagi identik dengan tindakan negatif, sebagaimana sering diberitakan di media massa, melainkan sebagai kelompok yang menekankan nilai-nilai kepedulian, persahabatan, dan moralitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi bagaimana penonton memahami dan merespons representasi maskulinitas dalam drama seri *Dia Angkasa* sehingga semakin memperkaya pemahaman mengenai konstruksi maskulinitas.

## Daftar Pustaka

- Agustina, I., & Firman Rahadi, P. (2022). Representasi Makna dan Nilai Gaya Busana Preman pada Tokoh Film Preman Pensiun. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 8(1), 13–22. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v8i1.134>
- Baksin, A. (2023). Ekranisasi film dalam maskulinitas Muslim: Studi kasus pada film *Ayat-Ayat Cinta*. *Jurnal Komunikan*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.30993/jurnalkomunikan.v2i1.302>
- David, D. S., & Brannon, R. (1976). *The Forty-Nine Percent Majority: The Male Sex Role*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Damono, S. D. (2018). *Alih wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ernawati, A., & Marta, R. F. (2020). Balutan Identitas Maskulin pada Pengguna Tato dari Perspektif Fenomenologi Levinas. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 296–307. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.1039>
- Fadilah, F., Syafrial, S., & Rumadi, H. (2020). Alih Wahana Novel ke dalam Film Assalamualaikum Calon Imam Karya Ima Madani. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(2), 145-150. <https://doi.org/10.31258/jtuah.2.2.p.145-150>
- Fajrin, M., Purwasari, R., Chandra, J. L., Mappaseng, M. A., Budi, A., & Putra, J. N. (2024). Analisis Aksi Geng Motor “Akatsuki 2018” Ditinjau Dari Sub-Culture Theory. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 518–523. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i3.3048>
- Hutcheon, L. (2006). *A theory of adaptation*. Routledge.

- ILHO. (2024, August 20). *Unhas student novel "Dia Angkasa" becomes bestseller and is being adapted for the big screen*. Directorate of Student Affairs, Hasanuddin University. <https://kemahasiswaan.unhas.ac.id/berita/277>
- Intan, T. (2021). Stereotip Gender dan Wacana Maskulinitas dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 16(1), 71–88. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i1.4058>.
- Kurniawan, S. A., & Perkasa, A. W. A. P. (2023). Analisis Social Bond Theory terhadap Afeksi Individu dalam Aksi Kekerasan oleh Geng Motor: Studi Kasus Geng Motor di Kota Sukabumi. *Anomie*, 5(2), 86-100.
- Ni'mah, M., & Murtiningrum, A. (2022). The masculinity and its characteristics depicted by Dawson Cole as the main character in *The Best of Me* novel. *Journal of Advanced Multidisciplinary Research*, 3(1), 62–70. <https://doi.org/10.30659/JAMR.3.1.62-70>
- Pratama, P. I. A., & Ningsih, T. W. R. (2021). Traits of masculinity as depicted in *Avengers: Endgame* movie. *ISLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 5(2), 251–261. <https://doi.org/10.17977/um006v5i22021p251-261>.
- Rosida, I., Merdeka, P., Chaliza, A. N., Nisa, A. A., & Sodikin, M. (2022). Toxic masculinity in Michael Rohrbaugh's *American Male*. *Litera*, 21(1), 66–80. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.39792>.
- Sari, N. (2021). *Dia angkasa*. Romancious.
- Solihin, M. (2025, Maret 23). Diduga hendak tawuran, 67 anggota geng motor di Bogor ditangkap. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-7837435/diduga-hendak-tawuran-67-anggota-geng-motor-di-bogor-ditangkap>.
- Sondang, A. D. (Director), & Sari, N. (Writer). (2024). *Dia angkasa* [Drama seri]. Unlimited Production; MAXstream & Viu.
- Syafiqah, N., Khalik, S., Kasman, R., & Kasau, M. N. R. (2025). Analisis Perbandingan Unsur Intrinsik pada Novel dan Film "Dia Angkasa" melalui Perspektif Ekranisasi. *KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 44-56. <https://doi.org/10.32585/klitika.v7i1.6541>
- Wahyudi, A. A., Saputra, H., Parikhesit, P., Arisca, F., Muttaqin, M. W., & Wijaya, P. P. (2024). Transisi Kenakalan Remaja Menjadi Kriminalitas Dalam Komunitas Geng Motor: Studi Kasus Geng Motor di Tangerang. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 524-529. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i3.3049>.
- Wulandari, A., & Firmansyah, D. (2023). Maskulinitas Dalam Novel Milea: Suara Dari Dilan Karya Pidi Baiq. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 7(2), 229-238. <https://doi.org/10.1234/jbs.v7i2.1234>.